

Tradisi *Mamapas Lewu* Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat Desa Hanjak Maju

*Deri Susanto¹, Lilyantie²

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya¹

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya²

derisusanto83@gmail.com¹, lilyantieturang@gmail.com²

*Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 24 Nopember 2023

Artikel direvisi : 4 Juni 2024

Artikel disetujui: 5 Juni 2024

Abstrak

Tradisi mamapas lewu di desa Hajak Maju merupakan kali pertama dilaksanakan sejak desa defenitif 2013. Pelaksanaan inipun atas inisiatif dari pada tokoh suku lain dan tokoh agama. Semua masyarakat di desa Hanjak Maju adalah pendatang, tidak terkecuali suku Dayak. Tujuan dari penulisan menggali nilai-nilai tradisi mamapas lewu sebagai perwujudan toleransi. Kebudayaan dan agama berperan setral dalam membangun hubungan yang harmonis dan solidaritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Temuan penelitian yaitu 1) nilai kepercayaan yang universal yaitu mamapas lewu tidak hanya mengandung arti memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alamnya. Tradisi ini sebagai bentuk penyerahan total kehidupan manusia kepada Yang Maha Kuasa. Menegaskan persamaan derajat manusia sebagai ciptaan Tuhan. 2) Nilai Kesucian, 3) Nilai Kesejahteraan, 4) Resiprositas khusus (bahajat). 5) Nilai tanggung jawab yang nyata ialah kewajiban individu saling menjaga dan melindungi satu sama lainnya. Maka dapat dikatakan masyarakat memiliki kesadaran toleransi yang tinggi, membentuk prinsip semangat kebersamaan di dalam perbedaan (togetherness in diversity). Penguatan hubungan antar umat beragama sangat penting karena ruang agama sangatlah kompleks dan sensitive.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Toleransi, Mamapas Lewu*

Abstract

Mamapas lewu is tradition in Hajak Maju village is the first time it has been implemented since the definitive village in 2013. This implementation was also based on the initiative of other ethnic and religious leaders. All the people in Hanjak Maju village are immigrants, including the Dayak tribe. Writing is to explore the traditional values of mamapas lewu as an embodiment of tolerance. Culture and religion play a central role in building harmonious relations and solidarity. This research uses a qualitative approach with descriptive research methods. The research findings are 1) the universal value of belief, namely mamapas lewu, does not only mean restoring the relationship between humans and God, humans and fellow humans, and humans and nature. This tradition is a form of total surrender of human life to the Almighty. Affirming the equality of humans as God's creation. 2) Value of Purity, 3) Value of Welfare, 4) Special reciprocity (bahajat). 5) The real value of responsibility is the obligation of individuals to look after and protect each other. So it can be said that society has a high awareness of tolerance, forming the principle of a spirit of togetherness in diversity. Strengthening relations

between religious communities is very important because the religious space is very complex and sensitive.

Keyword: Values, Tolerance, Mamapas Lewu

Pendahuluan

Masyarakat tidak bisa hidup tanpa tradisi (Sztompa, 2004 dalam Agustus et al., 2022) dan setiap individu memiliki kebutuhan akan adat istiadat dan tradisi (Handoyo et al., 2015). Tradisi menjadi sangat penting dalam masyarakat karena mampu memperlihatkan bagaimana suatu anggota masyarakat bertingkah laku, menjiwai kehidupan sebagai basis atau pandangan hidup.

Tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat saja menjadi luntur, punah, ditinggalkan, tidak relevan dengan konteks jaman. Punahnya suatu tradisi dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh pengaruh budaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaan atau karena ketidak mampuan generasi penerus menjaga dan melestarikan nilai-nilai. Adanya pembaruan pada segala aspek sosial, budaya dan teknologi yang sangat berpotensi mematikan budaya atau tradisi lokal dan mengakibatkan ketimpangan pada nilai-nilai tradisi. Baik secara kultural sengaja atau tidak sengaja nilai-nilai budaya lokal terus-menerus digerus dan dikontestasikan dengan kebudayaan modern menjadikan masyarakat kehilangan akan jati dirinya (Agustang et al., 2021).

Urgensi akan ketiadaan nilai-nilai tradisi yang hidup di dalam masyarakat inilah yang dialami oleh masyarakat di Desa Hanjak Maju. Selama beberapa dekade, sejak pembentukan menjadi desa defenitif pada tahun 2013 belum pernah mengadakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat. Sebagai mana diketahui, Desa Hanjak Maju adalah desa yang berasal dari bentukan transmigrasi yang multietnis (11 Suku) dan agama. Keberagaman suku dan agama inilah masuk kedalam dalam persimpangan nilai, yaitu tradisi suku mana yang harus dipegang, dijadikan acuan dan moral bersama di tanah Kalimantan Tengah. Sehingga masyarakat memerlukan interkasi yang mampu menjembatani hubungan sosial budaya dan agama. Seperti yang dikatakan Hobes (Wicaksono, 2022), tanpa adanya nilai-nilai yang menopang sendi-sendi kehidupan baik sosial budaya maka manusia menjadi Serigala Bagi Serigala Yang Lain (*Homo Homini Lupus*).

Salah satu tradisi yang belum pernah dilakukan sejak berdirinya Desa Hanjak Maju yaitu *mamapas lewu*. Tradisi ini sangat dinantikan oleh masyarakat, sehingga menjadi agenda untuk dilaksanakan oleh pemerintah desa. Konteks masyarakat sejalan dengan pendapat Marko (Cambah, 2022) bawa *mamapas lewu* di kalangan Dayak Ngaju adalah pemberitahuan kepada *Raja Peres* bahwa di desa tersebut dihuni oleh manusia serta mengharapkan tidak diturunkan

bencana dan malapetaka atas penduduk desa. Karena itu, terdapat kecemasan dari masyarakat Desa Hanjak Maju, bahwa mereka mendiami desa tanpa seijin dari pemilik tanah yaitu Tuhan.

Mampas lewu sering diidentikan dengan ritual tolak bala karena disebabkan oleh pelanggaran manusia, seperti terjadi pezinaan (Suwito, 2017). Singkatnya *mampas lewu* adalah sebuah ritual yang dijalankan oleh umat penganut Agama Kaharingan, kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup (petak danum) beserta segala isinya dari berbagai marabahaya, sial wabah penyakit (*rutas pali*) dan sebagainya. *Mampas lewu* juga merupakan perwujudan tatanan kehidupan masyarakat Dayak dalam berinteraksi dengan komunitas lain. *Mampas lewu* mengandaikan keharmonisan sebuah tatanan kehidupan dan sebagai perwujudan dari kerukunan umat beragama (Chilwanto, et al. 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa (Cambah, 2022) *mampas lewu* mengandung nilai-nilai ekologi dan teologi sebagai perintah bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Penelitian lainnya (Miraliani, et al 2022) melihat relevansi nilai-nilai *mampas lewu* bagi penghayatan sakramen tobat dalam Gereja Katolik di Teluk Betung. Dari penelitian ini bahwa *mampas lewu* dapat diakulturasi ke dalam ajaran agama. Tradisi *mampas lewu* oleh masyarakat mengalami internalisasi baik dari keagamaan dan dapat kemudian membangun toleransi keberagamaan. Tradisi memungkinkan toleransi menjadi nilai komunal yang mengikat pribadi kepada kelompok, serta dapat digunakan mengikat komunitas yang lebih luas yakni kehidupan berbangsa dan bernegara.

Isu intoleransi yang terjadi di Indonesia sudah banyak menghiasi sejarah panjang berdirinya negara ini. Meskipun dapat dikatakan bahwa di Kalimantan Tengah memiliki toleransi yang cukup tinggi, dan belum pernah terjadi konflik antar agama-agama. Nilai-nilai toleransi dalam tradisi *mampas lewu* menjadi penting karena masyarakat di desa Hanjak Maju baru terbentuk. Mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mampas lewu* mampu membuat masyarakat saling memiliki, rasa kekeluargaan, saling gotong royong, dan melahirkan modal-modal sosial yang menjadikan masyarakat memiliki solidaritas yang kuat ditengah keberagaman suku dan agama. Meminjam istilah teori fungsionalisme Parson (Soekanto, 2012) bahwa masyarakat terdiri dari berbagai lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang pada akhirnya setiap kegiatan manusia terpola (baik dalam tradisi) berdasarkan norma dianut bersama, sah serta mengikat dalam rangka menciptakan kondisi yang aman damai dapat tercipta dalam masyarakat. Artinya seluruh struktur sosial tanpa terkecuali tradisi *mampas lewu* merupakan salah satu penyumbang terbentuk integrasi dan adaptasi sistem di dalam masyarakat Desa Hanjak Maju yang baru terbentuk.

Benar bahwa ajaran agama-agama besar dapat memberi seseorang landasan kebenaran dan moralitas sejati tentang nilai-nilai toleransi. Namun, agama juga memiliki doktrin dan intoleransi yang menjadikan penganutnya cenderung memaksakan pandangan mereka secara dogmatis kepada orang lain, intoleransi terhadap pandangan yang lain (Coward, 1986). Konsep kerukunan antar umat beragama harus disikapi secara serius dengan terus digali di belahan dunia manapun agar toleransi antar umat beragama dapat ditingkatkan dan menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang sangat penting untuk menumbuhkan toleransi berasal dari agama atau kepercayaan leluhur dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap ritual keagamaan bahkan sebagai sumber nilai moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, dan penelitian berlangsung di Kalimantan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Desa Hanjak Maju dengan fokus pada masyarakat desa Hanjak Maju sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Hanjak Maju. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (Kepala Adat, Tetua NTT), observasi (mengamati fenomena toleransi masyarakat di Desa Hanjak Maju), dan dokumentasi (meliputi foto, jurnal, buku, dan bahan lain yang relevan).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Mamapas Lewu dan Nilai Toleransi yang Terkandung di Dalamnya

Tradisi *mamapas lewu* termasuk kedalam ritual *gawi belom* (upacara kehidupan) pada umumnya dilaksanakan pada awal tahun, dengan melibatkan seluruh perangkat adat. Tradisi yang dulunya hanya dilakukan oleh orang Kaharingan (Suwito, 2019), sekarang melibatkan partisipasi seluruh penduduk desa. Sifat dari pelaksanaan tradisi ini untuk kepentingan umum, keselamatan bagi seluruh masyarakat desa, tanpa membedakan suku dan agama. Kasus paling menarik dari tradisi *mamapas lewu* di desa Hanjak maju adalah, tradisi ini dihadirkan dan di gagas oleh etnis dan agama lain (Islam, Kristen dan Katolik).

Mamapas lewu di desa Hanjak Maju di prakarsai oleh tokoh masyarakat dari suku Jawa, suku Nusa Tenggara Timur, dan suku Banjar dengan bercermin dari peristiwa dan musibah menimpa beberapa warga di desa (tabrakan beruntun, kecelakaan). Permasalahan tersebut dibawa ke forum desa dan disepakati untuk dilaksanakan. Masyarakat dengan demikian memiliki kesadaran dan kerinduan akan kebudayaan dan tradisi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai *belom bahadat*. Hal ini dibuktikan ketika pemberian nama desa sebelum defenitif disebut

desa Suka Maju sekarang menggunakan bahasa Dayak Hanjak Maju (Wawancara, 2023). Artinya begitu tinggi penerimaan dan penghargaan etnis lain terhadap suku Dayak.

Berdasarkan klasifikasi agama, dimana 1.331 jiwa beragama Islam, 135 jiwa beragama Kristen, Katolik 291 jiwa dan Hindu Kaharingan terdiri dari 36 jiwa. Jika *mamapas lewu* dilaksanakan hanya bagi agama Kaharingan, maka tidak dimungkinkan karena mempertimbang dari segi jumlah umat dan biayanya cukup tinggi untuk dilaksanakan. Sehingga terlihat sebelumnya umat Kaharingan di desa Hanjak Maju melaksanakan tradisi *mamapas lewu* berkunjung ke desa-desa tetangga yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan. Namun di tahun 2023, umat Kaharingan tidak perlu lagi keluar desa untuk melaksanakan *mamapas lewu*. Begitupun dengan inisiatif dari agama-agama lain (Islam, Kristen dan Katolik) yang menyarankan untuk dilaksanakan tradisi. Maka dapat dikatakan masyarakat memiliki kesadaran toleransi yang tinggi, membentuk prinsip semangat kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*). Perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan dapat dikesampingkan. Sejalan dengan pendapat West (2005:151) percaya bahwa multikulturalisme dianggap sebagai benteng pertahanan sebagai bentuk adaptasi budaya untuk melawan sikap rasisme, fasisme, dan totalitarianisme.

Mamapas lewu tidak hanya dilakukan dalam konteks rutinitas, tetapi dapat juga bersifat aksidental ketika bencana, seseorang tertimpah musibah dan perzinahan. Rutinitas dimaksud untuk memberikan sesajen kepada *sahur lewu* yang dipercayai sebagai roh suci menjaga desa. *Sahur lewu* dimaksudkan bahwa setiap penduduk yang tinggal di desa itu tidak boleh memasukkan hal-hal yang tidak baik ke desa. Artinya, warga masyarakat bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di wilayahnya. *Mamapas lewu* mengandung makna sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk hidup ciptaan-Nya, dan kepada alam/lingkungan sekitar. Karena alam telah memberikan manfaat multi guna kepada manusia. Manusia wajib memelihara, menjaga, dan melestarikan agar tetap terjaga keseimbangannya (Suwito, 2019).

Mampas lewu, dilaksanakan pagi hingga sore hari, dimana sebelum sudah ditentukan kepanitiannya melalui musyawarah, yang artinya selalu melibatkan suku dan agama lain. Mulai dari proses *parawei* (pengumuman dan undangan), membentuk kepanitian mengumpulkan iuran bagi siapa saja yang beredia menyumbang baik berupa uang ataupun barang (gula, beras, kopi, dll). Pada pagi hari, para masyarakat desa membersihkan area *pataho* dan mendirikan *balai pandung* (tempat rohaniawan melaksanakan ritual). Selanjutnya, masyarakat dihimbau mengumpulkan benda-benda pusaka untuk disucikan dan di doakan. Kemudian rohaniawan

manawur yaitu memohon ijin dan doa untuk keselamatan kampung, diakhiri dengan tindakan *melahap* yang berupa pekikan. Pemberian *panginan sukup simpan*, yaitu hewan korban di masak untuk dipersembahkan kepada roh suci dan sebagian dihidangkan untuk disantap oleh masyarakat. Dimana pada proses ini banyak memerlukan tenaga baik untuk tenaga laki-laki maupun perempuan. Di sinilah rasa solidaritas dan kekeluargaan hadir dan menjadikan saling menyapa satu sama lain. Acara selanjutnya yaitu *tampung tawar*, rohaniawan (*pisur*) memercikan air diatas kepala masyarakat agar terhindar dari malapetaka. Dilanjutkan dengan *Basir Balian Manantan Dahing Baya*, memercikan air yang sudah di doakan keseluruhan kampung agar dijaukan dari marabahaya. Pemercikan ini, diikuti oleh masyarakat. Terakhir, *balian mimbul kuluk metu* (menanam Kepala hewan). Tetapi ini bukan akhir dari ritual, pada umumnya masyarakat diberikan kesempatan untuk melakukan nazar atau memohon (Wawancara, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa tradisi *mamapas lewu* di desa Hanjak Maju yakni: nilai pertama kepercayaan yang universal yaitu *mamapas lewu* tidak hanya mengandung arti memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alamnya. Tetapi sesuatu bentuk penyerahan total kehidupan manusia kepada Yang Maha Kuasa. Penyerahan ini mengingatkan kembali manusia, akan kelemahan dan keterbatasan. Tujuan tradisi untuk menjabarkan dalam ajaran agama yang ada dalam teks yang abstrak dan normatif menjadi praktis dan operasional. Pada sisi lain tradisi menjadi instrumen dan metode dalam mengamalkan dan memahami ajaran agama. Sehingga ajaran agama yang ideal dan ilahiah menjadi berwajah manusiawi.

Berdasarkan temuan dilapangan, sebelum tradisi di mulai seluruh pemuka agama bersama-sama berdoa dan menegaskan persamaan derajat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini tentunya mendorong untuk menghapus segala bentuk diskriminasi, perlakuan tidak adil disegala sendi bidang kehidupan. Karena pada umumnya di dalam masyarakat sangat mudah mengatakan manusia setara di hadapan Tuhan, tetapi tidak dihadapan manusia. Fakta dilapangan bahwa agama dan etnis yang berbedalah mengusung untuk dilaksanakan tradisi. Hal ini menandakan bahwa agama mengambil dalam bentuk bersifat pribadi (Hubungan pribadi manusia dengan Tuhan).

Nilai kedua, yaitu Kesucian, dimana masyarakat percaya bahwa kesucian ini diyakini dapat membersihkan diri sebagai perenungan diri bahwa hidup bermakna, mencycucikan alam tempat manusia mencari nafkah. Membersihkan diri dari prasangka dan kecurigaan sehingga dalam bersosiliasi saling terbuka, saling memaafkan dan berdamai dengan diri sendiri. Jadi, hidup itu sakral, dan dirayakan bersama. Nilai ketiga yaitu kesejahteraan, masyarakat percaya

jika suasana desa damai, tentram, dan diberikan kesehatan maka terdapat jaminan untuk bekerja yang mendatangkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan masyarakat. Tradisi memiliki unsur *coping* dimana keadaan yang damai, menjadikan setiap manusia dapat mewujudkan setiap potensi dirinya. Nilai yang keemat yaitu *Resiprositas* khusus (*bahajat*) merupakan memberikan permohonan atau permintaan kepada Tuhan dengan memberikan sesajen, yang jika dikabulkan maka terdapat nilai dan norma yang ketat untuk memenuhinya atau membayar *hajatan*.) Nilai yang kelima yaitu tanggung jawab. Tanggungjawab yang nyata ialah kewajiban individu saling menjaga dan melindungi satu sama lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beragam afiliasi keagamaan dalam keluarga Dayak. Misalnya, meskipun kedua orang tuanya menganut agama Kaharingan, anak mereka mungkin menganut agama Kristen, Islam, dan agama lain. Contoh kongkrit dilapangan ketika terjadi kecelakaan yang dialami oleh penduduk, maka masyarakat bergotong royong menyisihkan dana untuk membawa pasien kerumah sakit.

Masyarakat di Desa Hanjak Maju, dapat dikatakan semua masyarakat pendatang, tidak terkecuali dengan Dayak. Oleh karena itu terdapat ikatan persaudaraan dan rasa persamaan nasib. Masyarakat selama ini sama-sama terasing dari kebudayaan dan tradisi. Masyarakat memberikan keluwesan kepada tradisi untuk berkembang. Maka di sinilah peran para tokoh atau tetua kampung, melalui tradisi *mamapas lewu* adalah cara mensosialisasikan norma, adat-istiadat, nilai-nilai. Agar generasi muda siap meneruskan hubungan solidaritas di antara sesama masyarakat.

Berkebudayaan dalam konteks keberagaman bisa dipahami sebagai proses mendialogkan teks agama dengan ayat-ayat (realitas alam dan kehidupan) secara kritis dan kreatif hingga ajaran agama yang ideal dan ilahi menjadi manusiawi. Bukan sekedar tuntunan dari norma dan nilai-nilai abstrak yang sulit dijalankan oleh manusia. Faktanya, kearifan lokal mencirikan kemampuan mempertahankan budaya tertentu dari pengaruh luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya lain, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam kehidupan masyarakat (Pesurnay 2018), yang diperkuat oleh peran tokoh adat dan agama dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, strategi penguatan toleransi di wilayah multietnis dan agama harus mengintegrasikan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan nilai-nilai budaya lokal untuk mewujudkan integrasi sosial. Agama mungkin mempunyai peran unik dalam hal ini, karena banyak elemen intinya, seperti doa dan ritual, telah terbukti menghasilkan keadaan neuropsikologis yang melemahkan batas antara diri sendiri dan kelompok, meningkatkan rasa keterhubungan dan kepemilikan, dan mengurangi rasa identitas pribadi (agama), sehingga memungkinkan individu untuk mengidentifikasi lebih kuat dengan entitas kolektif (Poloma, 2013). Melalui tradisi *mamapas lewu* interaksi antaragama dan multi etnis akan berhasil ketika

peserta mengalami peningkatan kontak sosial. Menurut Durkheim (Poloma, 2013) dampak dari ritual komunal sangat kuat secara psikologis, mendorong tingkat de-individualisasi yang mengarah pada konvergensi dalam suasana hati, rasa saling menyayangi, dan rasa memiliki ketika orang-orang beriman berkumpul menjadi satu. Secara teori, perasaan keterhubungan ini tidak ada batasnya, namun dalam praktiknya hal ini dapat dikenali dalam bentuk-bentuk religiusitas yang bersama dengan doa dan ritual yang dapat menjaga keseimbangan perilaku pro-sosial dan anti-sosial. Hal ini dapat dilihat dilapangan ketika umat Kristen ikut mengambil bagian memercikan air di depan rumah mereka berdoa: dalam nama Bapak, Yesus Kristus dan Roh Kudus di depan pintu rumah mereka, hal yang sama ditemukan dengan umat Islam.

Simpulan

Tradisi *mamapas lewu* di desa Hajak Maju merupakan kali pertama dilaksanakan sejak desa defenitif 2013. Pelaksanaan inipun atas inisiatif dari pada tokoh suku lain dan tokoh agama. Semua masyarakat di desa Hanjak Maju adalah pendatang, tidak terkecuali suku Dayak. Temuan penelitian yaitu 1) nilai kepercayaan yang universal yaitu *mamapas lewu* tidak hanya mengandung arti memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alamnya. Tradisi ini sebagai bentuk penyerahan total kehidupan manusia kepada Yang Maha Kuasa. Menegaskan persamaan derajat manusia sebagai ciptaan Tuhan. 2) Nilai Kesucian, 3) Nilai Kesejahteraan, 4) *Resiprositas* khusus (bahajat). 5) Nilai tanggung jawab yang nyata ialah kewajiban individu saling menjaga dan melindungi satu sama lainnya. Maka dapat dikatakan masyarakat memiliki kesadaran toleransi yang tinggi, membentuk prinsip semangat kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*). Penguatan hubungan antar umat beragama sangat penting karena ruang agama sangatlah kompleks dan sensitive.

Daftar Pustaka

- Agustus, N., Mulyani, R., Binti, A., Ayu, K., Tinggi, S., Gereja, T., & Evangelis, K. (2022). Jurnal Teologi Pabelum. 2(Agustus), 50–63.
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofaa, M. S. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. In Penerbit Ombak (Issue 2015).
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Sosiologi Perkotaan, 2(2), 474.
- Nurjannah. (2018). *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila*. Jurnal Kajian Lemhannas RI, 34, 5–22.
- Ristianti, D. H. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. In Zaky Press - Padang.

- Sugianto. (2019). Toleransi Beragama Perspektif Wahdat Al-Wujud Ibnu Arabi Sugianto A .
Pendahuluan Keragaman merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia
. Sebagaimana hakekat manusia itu sendiri , bahwa manusia merupakan makhluk
yang historis dalam suatu rangkaian. 1(2), 179–194.*
- Suparmini, & Wijayanti, A. T. (2015). Buku Ajar Masyarakat Desa Kota. 1–152.*
- Agustang, A., Ahriani, A., & Asrifan, A. (2021). Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata
Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong).*
- Adhitya Sandy Wicaksono (2022. Perbandingan Kontrak Sosial John Locke Dan Thomas
Hobbe (Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 6, No. 2)*
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers.*
- Coward, H. (1986). “Intolerance in the World’s Religions.” Studies in Religion 15(4): 419–31.
<https://doi.org/10.1177%2F000842988601500402>.*
- Poloma, M. M. (2013). Sosiologi kontemporer. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.*
- West, Patrick. (2005). “The Poverty of Multiculturalism.” Studies: An Irish Quarterly Review
Vol. 94, no. 374: 151-158. <http://www.jstor.org/stable/30095740>.*